

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Setelah proses pembuatan video *feature* berjudul “Ojol Ditolong, Ditodong Aplikasi”, penulis menarik kesimpulan bahwa hal terpenting dalam pembuatan karya jurnalistik adalah kemudahan akses dan pengumpulan data yang valid. Selain itu, akses langsung kepada para narasumber menjadi kunci utama dalam memperoleh informasi yang kredibel dan mendalam.

Karya video *feature* “Ojol Ditolong, Ditodong Aplikasi” berkolaborasi dengan Watchdoc Documentary dan telah dipublikasikan dalam kanal YouTube media tersebut pada 20 Mei 2025. Karya ini dibuat untuk mengungkap adanya ketidaktransparanan dalam skema pembagian tarif pada platform ojek daring. Penulis melakukan pendekatan *indepth reporting* untuk melengkapi informasi secara lebih mendalam. Hasil karya ini menemukan bahwa mitra pengemudi terjebak dalam sistem aplikasi yang merugikan melalui beberapa faktor, seperti potongan aplikasi yang besar, tarif yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah, dan keberadaan sistem slot yang semakin menekan pendapatan para mitra.

Dalam usaha untuk memperkuat liputan ini, penulis juga melakukan pengumpulan data secara manual bekerja sama dengan tujuh rekan lain. Pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan rincian harga yang tercantum pada aplikasi pemesan dan pengemudi dengan rute perjalanan berbeda. Hasilnya ditemukan bahwa hampir setiap pesanan dikenakan potongan aplikasi melebihi 15% dari aturan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Padahal, biaya aplikasi (*platform fee*) sudah terlebih dahulu dikenakan kepada pemesan saat membayar di aplikasi. Namun, seluruh data yang dikumpulkan menunjukkan selisih antara harga yang dibayarkan customer dan pendapatan yang diterima pengemudi. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi *double charging*, yaitu keuntungan yang diterima platform dari harga yang dibayar oleh pemesan dan pemotongan

penghasilan mitra secara berlebihan. Selain itu, sistem slot pada aplikasi juga telah mengeksploitasi pendapatan pengemudi karena tarif pengantaran yang terlalu murah.

Dengan adanya video *feature* ini, masyarakat dapat mengetahui sisi lain pekerjaan ojek daring yang kerap dieksploitasi oleh aplikator. Setelah beberapa tahun melakukan aksi demonstrasi menuntut keadilan, pekerjaan ojek daring justru semakin dipersulit oleh sistem aplikasi. Oleh karena itu, video *feature* ini dibuat sekaligus mewakili aspirasi para mitra ojek daring yang selama ini terabaikan. Video *feature* ini juga mengandung nilai-nilai berita, seperti *significance*, *impact*, *human interest*, *conflict*, *timeliness*, dan *proximity*. Di samping itu, video *feature* yang penulis produksi juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menerapkan kebijakan regulasi yang adil bagi para mitra ojek daring.

Karya ini dibuat dengan proses perencanaan yang matang sejak riset. Namun, dalam proses produksi karya jurnalistik, seorang jurnalis perlu fleksibel untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang akan terjadi di lapangan. Oleh karena itu, terdapat beberapa perubahan antaraa perencanaan awal di Bab III dan pelaksanaan di Bab IV. Penysuaian ini demi menjaga relevansi dan fokus liputan sesuai dengan tujuan awal. Dari sisi teknis, efektivitas produksi dapat meningkat ketika hasil *footage* diklasifikasikan terlebih dahulu ke dalam beberapa *folder* berdasarkan *scene*. Langkah ini dapat memudahkan proses penyuntingan, mempercepat kerja editor, dan menjaga alur cerita tetap terstruktur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil karya yang telah diproduksi, penulis memiliki beberapa saran sebagai bahan evaluasi di masa mendatang. Penulis menyarankan agar isu-isu tentang ojek daring lebih banyak diinformasikan karena aspirasi para mitra masih sering terabaikan. Kemudian, pembuatan video *feature* berikutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi di daerah-daerah lain. Hal ini penting karena ojek daring tersebar di seluruh wilayah Indonesia, tidak hanya di Jakarta.

Oleh karena itu, isu ojek daring perlu menjadi perhatian untuk terus diinformasikan kepada publik.

Penulis juga memiliki saran kepada Universitas Multimedia Nusantara. Pertama, penulis menyarankan agar program studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara diharapkan dapat mempertimbangkan kembali kebijakan mengenai durasi pembuatan karya jurnalistik yang saat ini dibatasi dengan durasi 60 menit. Karya jurnalistik yang baik tidak hanya bergantung pada durasi, tetapi juga pada kualitas informasi, kreativitas, dan relevansi terhadap audiens. Maka dari itu, penulis menyarankan agar di masa mendatang Universitas Multimedia Nusantara dapat memberikan fleksibilitas dalam durasi pembuatan karya bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya lebih optimal.

Kedua, penulis menyarankan agar Universitas Multimedia Nusantara dapat mengembangkan sistem *coaching* dari berbagai media. Dengan begitu, mahasiswa mendapatkan bimbingan dan arahan lebih mendalam terkait aspek teknis dan non-teknis saat melakukan produksi karya. Pendampingan ini diharapkan membantu mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam menghasilkan karya jurnalistik yang sesuai dengan kacamata media.

